

**LANSKAP PERTAMBANGAN PENAMBANG TIONGKOK DI MONTERADO,
KALIMANTAN BARAT: PENDEKATAN ARKEOLOGI SEJARAH**
*Mining Landscape of Chinese Miners in Monterado, West Kalimantan: Historical
Archaeology Approach*

Ida Bagus Putu Prajna Yogi

Balai Arkeologi Banjarmasin

Jl. Gotong Royong II, Mentaos, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Email: idabagus.prajna@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 18-12-2015; direvisi: 10-02-2016; disetujui: 22-03-2016

Abstract

Monterado is the biggest gold mining landscape in West Kalimantan, which shows great mining and technology owned by the Chinese miners at that time. This research aims to reconstruct the past life phenomenon through cultural landscape of gold mining in Monterado, West Kalimantan. The landscape which has experienced some alteration by man's hand is expected to be able to describe man's activities and roles of the cultural landscape over the process of settlement. The reasoning of this research is inductive with historical archeology approach. In landscape archaeology research, historical data is compliance data to reconstruct cultural landscape. Data were collected through literature study, survey, and interview. The cultural landscape shows great activities and technology of Chinese miners. They also established organization which is called "kongsi" to support mining. Settlement and towns grew at the coastal area as the influence of the gold mining which now becomes Singkawang Town.

Keywords: cultural landscape, gold mining, history, chinese, west kalimantan.

Abstrak

Monterado adalah lanskap pertambangan emas terbesar di Kalimantan Barat, yang menunjukkan aktifitas pertambangan yang besar dan teknologi yang dimiliki oleh para penambang Tiongkok pada saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu melalui fenomena lanskap budaya pertambangan emas di Monterado, Kalimantan Barat. Lanskap yang sudah mengalami perubahan bentuk oleh tangan manusia tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran aktifitas apa saja yang dilakukan manusia pada masa lalu dan bagaimana peran lanskap budaya tersebut terhadap proses terbentuknya pemukiman. Penalaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Induktif dan pendekatan arkeologi kesejarahan. Dalam penelitian arkeologi lanskap, data sejarah merupakan data pelengkap untuk melakukan rekonstruksi terhadap lanskap budaya yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, survei, dan wawancara. Lanskap budaya tersebut menunjukkan aktifitas pertambangan yang besar dan teknologi yang dimiliki oleh para penambang Tiongkok pada saat itu. Selain kemampuan untuk tambang, ternyata penambang Tiongkok juga membentuk sebuah organisasi yang disebut "kongsi" untuk mendukung kegiatan pertambangan. Pemukiman dan kota-kota yang tumbuh sebagai pengaruh dari pertambangan emas Monterado muncul di wilayah pesisir, yang saat ini menjadi Kota Singkawang.

Kata kunci: lanskap budaya, pertambangan emas, kesejarahan, tiongkok, kalimantan barat.

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang didiami oleh masyarakat dari Etnis

Tiongkok dengan jumlah terbesar dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Di dalam kelompok mereka sendiri juga terdapat beraneka

ragam kelompok. Meskipun hampir semua orang Tiongkok di Kalimantan Barat datang dari Provinsi Guangdong di Tiongkok bagian selatan (dengan sedikit orang Hokkien dari Provinsi Fujian) bahasa mereka yaitu Hakka, Teochiu, Kanton, Hainan, dan lainnya saling tidak dipahami. Bagi kebanyakan pengamat luar, orang Tiongkok tampak seperti kelompok yang homogen, namun keterpisahan mereka sebenarnya begitu besar (Heidhues 2003, 15-16).

Orang Tiongkok dari suku Hakka banyak ditemukan di Kalimantan Barat. Orang Hakka diantara suku Han dikenali dari bahasa mereka, kebiasaan mereka untuk bergaul dalam kelompok sendiri, dan ketangguhan mereka melakukan kerja keras di pertambangan dan pertanian. Baik di Tiongkok maupun di Asia Tenggara, orang Hakka dicap sebagai orang kampung dan miskin, walaupun kini sejumlah orang Hakka tinggal di kota dan kaya (Constable 1996, 22-23). Orang Hakka yang bermukim di Kalimantan Barat banyak tinggal di desa dan kebanyakan tetap miskin, sangat beda dengan orang Tiongkok lainnya di Indonesia, yang tinggal di perkotaan dan cenderung berkecukupan (Heidhues 2003, 24). Namun ketangguhan mereka di bidang pertambangan tidak diragukan lagi.

Di Kalimantan Barat pada abad ke-18 hingga 19 Masehi akhir dikenal sebagai pusatnya kongsi-kongsi besar Tiongkok yang menguasai daerah-daerah pertambangan. Walaupun diketahui orang Tiongkok sudah melakukan kontak dengan Kalimantan bagian barat jauh sebelum abad ke-18, namun arus besar migrasi orang Tiongkok di awal abad ke-18 ke Kalimantan Barat dengan alasan utamanya adalah emas. Salah satu lokasi dimana sebuah kongsi besar Tiongkok terbentuk pada masa itu adalah Monterado. Jika dilihat dari citra satelit, tampak sebuah bentang lahan yang berbeda dengan daerah lain di sekitarnya. Kawasan Monterado ini memiliki lubang bekas galian yang dibiarkan menganga begitu saja dengan

jumlah yang sangat banyak. Fenomena yang tampak tersebut merupakan salah satu lanskap budaya pertambangan yang ditinggalkan oleh pendukung budayanya, yaitu orang Tiongkok penambang emas yang mulai menambang emas di lokasi tersebut pada abad ke-18. Saat ini Monterado merupakan sebuah kota kecamatan yang berjarak sekitar 30 Kilometer di sebelah timur Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Monterado terlihat sangat sepi dan gersang, berdebu ketika musim kemarau, becek dan berlumpur ketika musim hujan.

Pembahasan mengenai lanskap tidak dapat dilepaskan dari pengertian lanskap itu sendiri. Menurut para ahli lanskap secara umum memiliki makna yang hampir sama dengan istilah bentang lahan, fisiografi, dan lingkungan. Perbedaan diantara ketiganya terletak pada aspek interpretasinya dimana bentang lahan di dalamnya terdapat unit-unit bentuk lahan (*landforms*) merupakan dasar keseragaman (similaritas) maupun perbedaan (diversitas) unsur-unsurnya yang memberi gambaran fisiografis atas suatu wilayah (Yuwono 2007, 87-92).

Terdapat beberapa permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian yaitu bagaimana rekonstruksi kehidupan pertambangan di Monterado pada masa lalu dengan melihat lanskap budaya yang ada, dan bagaimana pengaruh pertambangan terhadap pembentukan komponen permukiman yang lainnya. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rekonstruksi kehidupan pertambangan di Monterado pada masa lalu, dan pengaruh pertambangan terhadap pembentukan komponen permukiman lainnya.

Fenomenologi lanskap merupakan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam alur berfikir untuk melihat perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi di pada bentang lahan akibat campur tangan manusia dikategorikan sebagai lanskap budaya. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan sebuah fenomena yang pasti memiliki dasar

dan alasan mengapa manusia perlu melakukan perubahan terhadap lanskap alami tersebut. Christopher Tilley menyebutkan bahwa lanskap merupakan sebuah fenomena yang merupakan cara bentuk manusia memahami dan memiliki pengalaman akan dunia (Tilley 1994, 20-15).

Mary Somers Heidhues (2003) dalam bukunya *“Golddiggers, Farmers, and Traders in the “Chinese Districts” of West Kalimantan, Indonesia”* membahas mengenai perubahan mata pencaharian masyarakat Tiongkok di Kalimantan Barat yang awalnya merupakan penambang Emas beralih sebagai petani dan penggarap perkebunan lalu kemudian beralih lagi menjadi pedagang hingga saat ini .

Di sisi lain, Susan Lawrence dan Peter Davies, dalam artikelnya yang berjudul *“Learning About Landscape: Archaeology of Water Management in Colonial Victoria”* juga membahas mengenai lanskap pertambangan terutama masalah manajemen air pada pertambangan tersebut. Mereka juga memperlihatkan peran Orang Tiongkok pada kegiatan pertambangan di Victoria dan sekitarnya pada masa itu (Lawrence 2012, 47-54).

Harlem Siahaan (1994) dalam disertasinya yang berjudul *“Konflik dan Perlawanan Kongsi Tiongkok di Kalimantan Barat 1770-1854”* menyatakan proses terbentuknya kongsi-kongsi Tiongkok di Kalimantan Barat, karena adanya kelompok-kelompok penambang, konflik antar kongsi, perlawanan kongsi Tiongkok terhadap Belanda, hingga kehancuran Kongsi-kongsi.

LaLande. Jeffrey M (1985), dalam tulisannya yang berjudul *“Sojourners in Search of Gold: Hydraulic Mining Techniques of the Chinese on the Oregon Frontier”* melakukan penelitian tentang sistem pompa hidrolik yang dikembangkan oleh orang-orang Tiongkok penambang emas di barat daya Oregon, Amerika. Para penambang orang Tiongkok di lokasi tersebut begitu canggih menciptakan sebuah teknologi pertambangan yang memanfaatkan derasnya arus sungai untuk menggerakkan kincir air yang mereka pasang

sehingga dapat menggerakkan pompa hidrolik yang digunakan untuk menyemprot lapisan tanah di lubang galian.

METODE

Lokasi Penelitian terletak di Monterado, merupakan sebuah kota kecamatan yang saat ini merupakan bagian dari Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat (gambar 1). Penelitian ini merupakan penelitian



Gambar 1. Lokasi penelitian lanskap pertambangan emas monterado.
(Sumber: RBI Kalimantan Barat dimodifikasi Penulis)

arkeologi dengan kajian lanskap budaya masa lalu. Penalaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah induktif dan sifat data adalah data kualitatif. Dalam merekonstruksi lanskap budaya pertambangan emas ini menggunakan pendekatan arkeologi kesejarahan. Dalam penelitian arkeologi lanskap, data sejarah merupakan data pelengkap untuk melakukan rekonstruksi terhadap lanskap budaya yang ada. Studi pustaka juga memegang peranan penting, karena merupakan proses pengumpulan bahan-bahan melalui studi kepustakaan dari berbagai literatur. Observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena lanskap yang ada dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai pertambangan emas di Monterado.

Analisis data dilakukan dengan melakukan mengecek ulang antara data arkeologi yang diperoleh di lapangan melalui proses survei dengan data hasil wawancara diperkuat dengan data kesejarahan, sehingga dapat merekonstruksi kehidupan masa lalu dari fenomena lanskap yang terdapat di lokasi bekas pertambangan emas orang Tiongkok di Monterado Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Orang Tiongkok di Kalimantan Barat

Hubungan antara Provinsi Guangdong dan Fujian dengan Kalimantan Barat bersifat ekonomi dan telah berlangsung jauh sebelum orang Eropa melakukan penetrasi ke Kalimantan Barat pada awal abad ke-19 M. Biasanya para pedagang Tiongkok berangkat ke Kalimantan Barat sebelum Angin Muson Timur Laut bertiup pada Januari dan kembali ke Tiongkok sekitar Juni atau Juli. Pelayaran ini menggunakan *junk* (sebutan kapal kayu orang Tiongkok) yang kadang-kadang mencapai kapasitas muatan sampai 500 ton. Tidak sedikit dari *junk* tersebut yang diproduksi di Kalimantan Barat, bahkan diperkirakan *junk* produksi Kalimantan Barat juga banyak yang diperjual belikan di Tiongkok bagian utara, dan disana biasanya dipakai sebagai alat transportasi sungai. Selain itu juga dikatakan bahwa harga dari sebuah *junk* buatan Kalimantan Barat di Negeri Tiongkok adalah berkisar antara 2.500 sampai 8.000 tael emas. Satu tael emas sama dengan 833 grain sama dengan 0,065 gram emas (Purcell 1965, 420).

Orang Eropa, Raffles misalnya, menggambarkan Kalimantan sebagai pulau kosong: demikian keterangan Raffles dalam bukunya *History of Java* (Purcell 1965, 422). Orang Eropa lain yangewartakan perihal Kalimantan ialah G.E.Earl yang menjelajahi Nusantara pada periode 1832-1834. Ia berkunjung ke Kalimantan Barat pada 1832 dan melukiskan bahwa di daerah-daerah pantai Kalimantan Barat, terdapat beberapa suku bangsa yang masing-masing masih terikat

kepada adat-istiadatnya. Orang *Moor* dari India Barat, banyak yang bermukim di pantai bagian barat; sedangkan orang *Cohin* Tiongkok umumnya tinggal di bagian utara. Di bagian selatan terdapat orang Bugis dan di bagian timur laut bermukim orang Zulu. Hanya sedikit dari orang Dayak yang bermukim di daerah pantai, terutama di daerah pantai barat laut. Sebagian besar orang Dayak menetap di pedalaman Pulau Kalimantan (Earl 1971, 240).

Orang Dayak dan Melayu merupakan "penduduk asli" Kalimantan, menetap di daerah berbeda. Umumnya masyarakat Melayu tinggal di daerah pesisir, sedangkan orang Dayak menempati daerah pedalaman. Sebelum kedatangan orang Tiongkok di Kalimantan Barat, tampaknya berbagai kerajaan lokal disana belum berbentuk pemerintahan yang kokoh dan memiliki permasalahan yang kompleks.

Setelah orang Tiongkok bermukim di Kalimantan, deposit emas di pedalaman tampaknya merupakan daya tarik utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran konsentrasi tempat tinggal mereka. Orang Tiongkok yang semula bermukim di daerah pesisir, bergerak menuju ke pedalaman. Turunnya izin dari penguasa Melayu kepada orang Tiongkok untuk mengusahakan penambangan emas, menyebabkan daerah pedalaman semakin banyak didatangi orang Tiongkok. Berikutnya munculah perkampungan Tiongkok di daerah pertambangan. Berdasarkan kenyataan ini, seringkali dikatakan bahwa penetrasi orang Tiongkok ke Kalimantan Barat baru terjadi pada tahun 1770 (Poerwanto 2005, 10-11).

Berita mengenai keberadaan deposit emas di pedalaman sudah lama diketahui. Tambang emas biasanya dieksplorasi orang Dayak atas izin dari penguasa Melayu. Tetapi pada tahun 1740 Panembahan Mempawah mengundang sekelompok orang Tiongkok dari Brunai untuk menambang emas di Sungai Duri. Sejak itu pertambangan emas meluas sampai ke berbagai pelosok di Mempawah, misalnya ke Minawang, Sinman, dan Mandor (Yogi 2008, 35). Kedatangan orang Tiongkok ke Kalimantan

Barat dalam jumlah besar baru berlangsung sekitar tahun 1750, ketika Sultan Sambas memberi izin kepada mereka untuk menambang emas di Monterado. Pemukiman mereka di sana berkembang amat pesat, terutama setelah dibuka tambang baru di Mandor pada tahun 1770 (Jakson 1970, 22).

Semua penduduk Kalimantan melakukan kegiatan penambangan emas, dan emas sudah ditemukan di sana sejak berabad-abad yang lalu. Mengapa perlu untuk mendatangkan para penambang Tiongkok. Burn menjelaskan: orang Dayak bercocok tanam padi, dan banyak diantara mereka yang mencari dan mendulang serbuk emas, namun kegiatan ini biasanya dianggap sebagai pekerjaan yang sederhana dan mudah padahal tidaklah demikian kenyataannya, orang Tiongkok sudah jauh melampaui mereka dalam seni penambangan ini, yang bukan saja memerlukan tenaga kerja buruh yang sangat besar, namun juga ketekunan dan ketelitian (Burn 1811, 107).

Teknologi pertambangan dan organisasi pekerja Tiongkok menghasilkan emas lebih banyak dari penambangan yang menggunakan metode tidak beraturan dari para pekerja pribumi, yang bekerja sebagai penambang emas ketika bekerja pertanian, penangkapan ikan, perburuan, dan pengumpulan hasil hutan sedang tidak memakan waktu mereka. Orang Tiongkok menambang dengan kelompok yang lebih besar, mereka mempergunakan mesin-mesin sederhana dalam rangka bekerja dengan skala yang lebih besar, dengan penggunaan mesin jalur kepada modal dan pengawasan pekerja memungkinkan orang Tiongkok melakukan pengoperasian penambangan secara terus-menerus. Mary F. Somers Heuidheus, dalam bukunya yang berjudul "Bangka Tin and Mentok Pepper: Chinese Settlement on an Indonesian Island" menjelaskan teknologi pertambangan yang dipergunakan di pertambangan timah di Bangka. Dengan beberapa pengecualian pada beberapa operasi berskala kecil di Kalimantan dan kenyataan bahwa tidak seperti bijih timah (serbuk emas biasanya tidak dilebur), teknologi

yang dipergunakan relatif sama, dengan kincir air, bendungan, pintu air, dan alat bor (Heidhues 1992, 11-12).

Lanskap Budaya Pertambangan di Monterado

Muara Sungai Raya di Singkawang ini merupakan jalur masuk perahu-perahu Orang Tiongkok yang akan menuju Monterado yang merupakan pusat perkongsian pada saat itu. Sungai Raya merupakan jalan utama yang menghubungkan Monterado dengan daerah sekitar, dan tentu saja dengan laut. Di Pangkalan Batu, titik tengah antara Kota Monterado dengan muara Sungai Raya terdapat sungai kecil bernama Luhawang yang bergabung dengan Sungai Raya. Paralel dengan Sungai Raya mengalir sejumlah sungai lain yaitu: Sungai Pangkalan, Sungai Duri, Sungai Semudun, dan Sungai Mempawah. Dua yang pertama yaitu Sungai Duri dan Sungai Pangkalan, serta Sungai Malinsam yang merupakan anak Sungai Mempawah di bagian hulu, ketiganya bermata air tidak jauh dari Kota Monterado, Sungai-sungai ini serta Sungai Sambas di belahan utara mempermudah akses wilayah Monterado menuju laut (Siahaan 1994, 47).

Dalam beberapa sumber sejarah yang merupakan catatan perjalanan dari beberapa orang Eropa yang melakukan kunjungan ke beberapa wilayah di Pulau Kalimantan, menyebut Monterado dengan perbedaan nama. Raffles menyebutnya dengan "Mentrada", Earl yang merupakan orang Eropa yang diperkirakan sebagai pengunjung pertama wilayah ini menyebut dengan sebutan "Montradok", Crawford menyebut dengan nama "Montradak", P.J. Veth, Doty, Pohtman, dan seorang penulis dalam Repository Tiongkok (1824), semuanya menyebut dengan "Montrado". Tahun 1945 peta Serawak modern (Hind 500, NA 49, 3rd ed. Survey of India Office, US Army Beprint 1945) sudah menyebut dengan nama "Montrado" (Harrison 1949, 41-42).

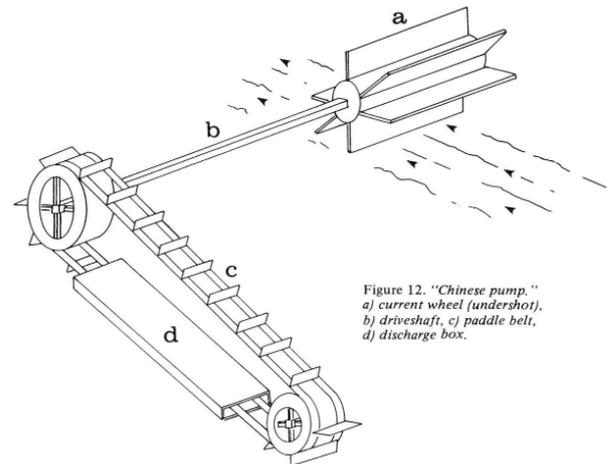
Para penambang Tiongkok mengorganisasikan para pekerja mereka dalam

kelompok-kelompok kecil, memilih sendiri para pemimpinnya dan membagi keuntungan dari pertambangan kepada para anggotanya. Bentuk usaha bersama semacam ini sudah menjadi tradisi yang lama di Tiongkok dan diantara orang Tiongkok di Asia Tenggara. Hal ini memungkinkan para pengusaha, pedagang, dan penambang untuk menyatukan modal, dan jika perlu, untuk mengelola tenaga kerja, mengingat potensi pembagian andil dari keuntungan akan memotivasi para pekerja untuk tetap bertahan dalam pekerjaannya (Peng 1994, 20-21). Jadi awal terbentuknya kongsi di tiap-tiap titik pertambangan di Kalimantan Barat awalnya berupa sebuah kelompok kecil dari sedikit orang sampai lusinan orang, yang sepakat untuk memasukan modal atau tenaga kerja, masing-masing anggotanya memiliki sebuah saham (*hun*, Mandarin *fen*), dan akan membagi keuntungan diantara mereka sendiri (Bingling 2000, 3).

Ada tiga kongsi besar yang berkuasa pada awal abad ke-19 di Kalimantan Barat yaitu: Kongsi Fosjoen (dipimpin oleh Heshun) di Monterado, Kongsi Lanfang (Dipimpin oleh Lanfang) di Mandor, dan Kongsi Samtiaokioe (dipimpin oleh Santiaogou). Kongsi Samtiaokioe sebelumnya adalah anggota dari Kongsi Fosjoen di Monterado, namun memisahkan diri pada tahun 1819. Dari ketiga federasi besar kongsi yang ada di pesisir barat Kalimantan, federasi kongsi di Monterado yang yang paling tangguh, yaitu Kongsi Fosjoen Tjoengthang (Dipimpin oleh Heshun Zongting), sering disebut sebagai musuh bebuyutan pemerintah kolonial, meskipun selama bertahun-tahun kedua belah pihak hidup berdampingan secara damai (Heidhues 2003, 44-46). Raffles menyebutkan pada tahun 1812 Monterado menghasilkan emas seberat 250.000 ons per tahun dan menjadi penghasil terbesar emas di seluruh Borneo pada masa itu (Harrison 1949, 37-39).

Di awal perkembangan pertambangan emas di dunia, hampir di semua tempat orang Tiongkok ikut andil didalam pertambangan

tersebut. Banyak kerajaan di Asia dan negara-negara Eropa yang memanfaatkan kemampuan orang Tiongkok di bidang pertambangan emas untuk membantu mereka dalam mengeksplorasi emas semaksimal mungkin, entah itu di wilayah mereka sendiri atau daerah jajahan. Teknologi pertambangan emas yang dilakukan orang Tiongkok yang berkembang di abad ke 18-19 pun hampir serupa di seluruh penjuru dunia (gambar 2). Perbedaannya pun terjadi karena ada

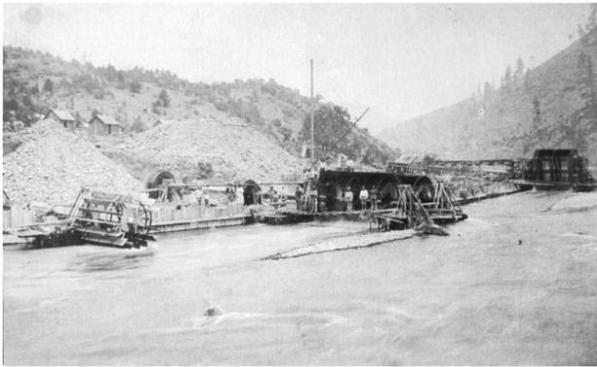


Gambar 2. Desain kincir air untuk menggerakkan sistem hidrolik di pertambangan emas oregon di awal abad ke-19. (Sumber: LaLande 1985, 41)

hal-hal tertentu yang tidak terpenuhi di lokasi pertambangan sehingga perlu dilakukan sedikit modifikasi terhadap teknologi pertambangan tersebut.

Di beberapa tempat yang memiliki aliran sungai dengan arus deras di sekitar pertambangan, seperti di Oregon, Amerika mereka menggunakan model kincir air untuk menggerakkan pompa hidrolik untuk menyemprot lapisan yang mengandung emas (gambar 3) (LaLande 1985, 31-32).

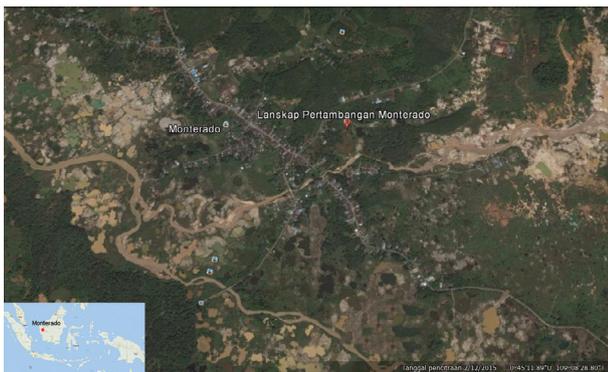
Di dalam catatan sejarah yang ditulis ulang oleh Moor disebutkan di Monterado, bahwa Orang Tiongkok mengerjakan sendiri pertambangan yang ditinggalkan oleh orang Dayak dan Melayu. Sebuah bak penampungan didirikan atau sebuah aliran sungai dibendung; dan saluran digali sepanjang arah urat emas, pintu-pintu air dibuka, dan lapisan tanah teratas



Gambar 3. Kincir air untuk menggerakkan sistem hidrolis di pertambangan emas oregon di awal abad ke-19.
(Sumber: LaLande 1985, 41)

akan tergerus seluruhnya oleh derasny arus, dan sesudah *areng* atau lapisan berharga ditemukan maka pintu air ditutup. *Areng* yang telah digali keluar kemudian dibersihkan, dengan tekanan yang terus menerus air yang dialirkan melalui papan kayu yang diletakan miring (Moor 1968, 8).

Di pertambangan Monterado, Kalimantan Barat, para penambang emas Tiongkok melakukan penambangan emas di sekitar aliran sungai dan bekas pertambangan tersebut masih tampak jelas ditinggalkan (gambar 4), namun sejauh yang kami ketahui ketika survei dilakukan pada tahun 2009, sungai-sungai di sekitar lubang-lubang galian tambang tersebut tidak memiliki aliran yang deras, dan debit airnya tidak terlalu besar. Berdasarkan catatan sejarah yang ditulis ulang oleh Moor di atas, kemungkinan tidak berlaku sistem



Gambar 4. Aliran pertambangan di Monterado Kalimantan Barat.
(Sumber: Google Earth, dimodifikasi oleh penulis)

pompa hidrolis di Monterado, namun lebih menggunakan sistem bendung (menampung) air. Ketika lapisan emas tersebut sudah terkumpul maka penampungan atau bendungan tersebut akan dibuka, sehingga air mengalir cukup deras untuk mengupas lapisan emas. Selain itu banyak sekali danau-danau buatan yang sengaja dibuat untuk memenuhi ketersediaan air selama musim kemarau, seperti Danau San Se Pi dan Danau Tai Pi. Karena peralatan yang digunakan oleh penambang emas di Monterado itu kebanyakan terbuat dari kayu, maka sulit sekali menemukan sisa-sisanya di lapangan. Selain itu ada beberapa danau-danau buatan yang digunakan sebagai pemenuh kebutuhan air ketika musim kemarau tiba (gambar 5).



Gambar 5. Danau San Se Pi.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Dalam proses pemilahan dari unsur material butir terbesar hingga terkecil para penambang menggunakan kotak-kotak kayu bertingkat dengan model sekat-sekat dan di kotak terakhir akan dilapisi hamparan ijuk untuk menjaring material terkecil yang biasanya juga ada kandungan emas.

Akhir perang Monterado pada tahun 1854, penguasa kolonial mengharapkan pertambangan emas akan beroperasi kembali, namun banyak penambang yang sudah pergi atas kemauannya sendiri. Penambangan tidak lagi menguntungkan, karena persediaan emas tidak bisa lagi dikerjakan dengan teknologi

Orang Tiongkok, dan tanpa kongsi, industri tambang tidak memiliki pengusaha untuk menyediakan modal dan mendatangkan pekerja. Lanfang sebagai satu-satunya kongsi yang masih tersisa juga mengalami penurunan, penduduknya menyusut secara drastis. Untuk mempertahankan populasi penambang yang kebanyakan laki-laki dewasa, mereka bergantung dari penyalur tenaga kerja baru dari Tiongkok. Imigrasi mengalami penurunan dikarenakan krisis ekonomi yang terjadi akibat Perang Monterado, juga karena pergolakan di Tiongkok Selatan, persaingan dari areal penambangan emas di California dan Australia, dan juga dikarenakan tidak adanya organisasi kongsi yang mampu mengelola penambang (Heidhues 2003, 133).

Perkembangan Permukiman dan Urban

Pada saat jumlah para penambang di tambang-tambang emas meningkat, perlu sarana untuk menampung dan melayani mereka, bukan hanya kebutuhan terhadap hasil pertanian saja, namun juga dengan kebutuhan kegiatan perkotaan. Sebagai akibatnya, kota-kota yang berhubungan dengan kongsi membesar dengan permukiman para tukang, toko-toko dan usaha jasa. Van Prehn Wiese yang datang ke kota Monterado di tahun 1851 mencatat perusahaan-perusahaan yang melayani tambang dan para pekerja tambang, yaitu: 4 pandai besi, 5 pandai emas, 2 pandai timah, 8 tukang roti, 10 penjagal babi, 50 penjual ikan, 4 tukang kayu, 80 tukang cukur dan tukang jahit dengan jumlah yang sama, 3 pembuat lentera dan 4 orang guru. Perawatan kesehatan berada di tangan 30 orang dokter dan 15 orang ahli obat, dan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi terdapat 28 kios candu, 10 rumah judi dan 2 restoran (Heidhues 2003, 58).

Namun, ketika survei di lapangan sisa permukiman yang tampak pada lanskap budaya ini hanya berupa pemakaman orang Tiongkok yang diperkirakan berasal dari awal abad ke-19 hingga akhir awal abad ke-20 (gambar 6). Sisa perumahan atau bentuk hunian yang utuh



Gambar 6. Nisan Tiongkok ditemukan di Monterado.
(Sumber: Dokumen pribadi)

hampir sudah tidak ada, hanya tersisa tonggak-tonggak bekas rumah yang terbuat dari kayu besi/ulin. Kemungkinan ketika mereka pindah mereka juga membongkar rumahnya yang terbuat dari kayu dan diangkut untuk didirikan ditempat lain. Perkembangan permukiman di Monterado sendiri sepertinya terhenti setelah mereka mulai berhenti menjadi penambang emas dan memutuskan berganti profesi menjadi petani kebun dan sawah di sekitar Kota Singkawang saat ini.

Permukiman besar yang tumbuh dan berkembang kemudian menjadi urban yang cikal bakalnya merupakan pertambangan emas Monterado adalah Kota Singkawang saat ini. Singkawang ini bukan merupakan tujuan utama dari orang Tiongkok. Singkawang merupakan tempat transit kapal-kapal yang mengangkut para buruh tambang yang akan bekerja sebagai penambang emas di wilayah Mandor, Landak dan Monterado. Beberapa aliran sungai merupakan salah satu sarana transportasi

untuk mencapai wilayah pertambangan emas. Singkawang mulai ramai dikunjungi dan dijadikan tempat transit sejak dibukanya pertambangan Emas di Monterado. Wilayah Monterado dapat ditempuh melalui Singkawang dengan jalan darat maupun sungai.

PJ. Veth menggambarkan penuturan George Windsor Earl tentang keadaan Singkawang pada tahun 1820, bahwa Singkawang merupakan sebuah kampung besar yang terdiri dari sebuah jalan panjang dengan rumah-rumah kayu pendek yang berfungsi sebagai toko untuk menjual beras, daging, dan kebutuhan sehari-hari lainnya atau untuk menghisap candu. Sebuah gedung kongsi baik berupa balai dan kelenteng berdiri di satu sisi jalan. Berlainan dengan para penambang, orang-orang Tiongkok yang tinggal disini sebagian besar menikah, baik dengan perempuan Dayak atau peranakan dari perkawinan antara orang Tiongkok dan Dayak. Di sekeliling kota terdapat sawah yang bagus dan kaum laki-laki menghabiskan waktunya untuk bercocok tanam, sedangkan toko-toko pada saat mereka tidak ada kebanyakan ditunggu oleh kaum perempuan (Veth 2012, 104.). Kota-kota kongsi yang terletak di pesisir pantai memiliki peranan yang sangat penting, yang memungkinkan mereka melakukan ekspor-impor barang yang bebas dari pengawasan orang Melayu maupun Belanda. Seperti Pontianak yang merupakan kota terbesar yang dikuasai Melayu, Singkawang menjadi kota terbesar yang dikuasai oleh kongsi (Heidhues 2003, 58).

KESIMPULAN

Lanskap Pertambangan Monterado, yang tersisa saat ini berupa fitur-fitur lubang galian, jalur-jalur saluran air, bendungan, aliran sungai yang dibelokan, dan pemakaman orang Tiongkok dalam jumlah banyak. Berdasarkan data kesejarahan, Monterado pada masa lalu merupakan kota pertambangan yang ramai dan terjadi aktivitas penambangan emas dalam waktu yang cukup lama, hingga

akhirnya ditinggalkan oleh para penambang Tiongkok tersebut karena konflik antar kongsi pertambangan, konflik dengan kesultanan yang berkuasa, dan konflik dengan Belanda. Permukiman dan urban yang tumbuh bukan pada pusat pertambangan. Kota Singkawang yang tumbuh menjadi kawasan urban yang ramai dan berkembang saat ini, merupakan kota bentukan yang cikal bakalnya berasal dari pertambangan emas di Monterado. Tidak heran jika Kota Singkawang saat ini merupakan kota yang identik dengan kebudayaan Tiongkok dan masyarakatnya kebanyakan dari suku Hakka atau yang disebut orang Khek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bingling, Yuan. 2000. *Chinese Democracies: A Study of the Kongsis of West Borneo (1776-1884)*. Netherlands: Research School of Asian, African, and Amerindian Studies Universitiet Leiden.
- Burn, J. "Manuscripts on Pontianak" Tulisan berkaitan dengan Pontianak. Cerita Mr. Burn tentang Pontianak, tertanggal 12 Februari 1811 dan 21 Maret 1811. IOLR Eur E 109. Tidak diterbitkan.
- Constable, Nicole. 1996. *Introduction to Guest people: Hakka Identity In China and Abroad*, disunting oleh Nicole Constable. Seattle: University of Washington Press.
- Earl, George Windsor. 1971. *The Eastern Seas, or Voyages and Adventures in the Indian Archipelago*. London: W.H. Allen, 1937. Dicitak ulang, Singapore: Oxford University Press.
- Harrison, Tom. 1949. "Gold & Indian Influences in West Borneo." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. 22, No.4. Malaysia: Malayan Branch. Pp. 33-110.
- Heidhues, Mary Somers. 2003. *Goldiggers, Farmers, and Traders in the Chinese Districts of West Kalimantan, Indonesia*. New York: Southeast Asia Program Publications Southeast Asia Program Cornell University.
- _____. 1992. *Bangka Tin and Mentok Pepper: Chinese Settlement on an Indonesian Island*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

- Jackson, James C. 1970. *Chinese in the West Borneo Goldfield: A Study in Cultural Geography*. London: University of Hull.
- LaLande, Jeffrey M. 1985. "Sojourners in Search of Gold: Hydraulic Mining Techniques of the Chinese on the Oregon Frontier." *The Journal of the Society for Industrial Archeology*. 11 (1): 29-52.
- Lawrence, Susan and Peter Davies. 2012. "Learning About Landscape: Archaeology of water management in colonial Victoria". *Australian Archaeology*. 74: 47-54.
- Moor, J.H. 1968. *Notices of the Indian Archipelago and adjacent Countries. Singapore 1937: dicetak ulang di London 1968: Tanpa Penerbit*.
- Peng, Wang Tai, 1994. *The Origins of Chinese Kongs*. Petaling Jaya: Pelanduk Publications.
- Purcell, Victor. 1965. *The Chinese in South East Asia*. London: Oxford University Press, edisi revisi.
- Poerwanto, hari. 2005. *Orang Tiongkok Khek dari Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu
- Siahaan, Harlem. 1994. "Konflik dan Perlawanan Kongs
- Tilley, Christopher. 1994. *A Phenomenology of Landscape*. United Kingdom: Berg Publishers.
- Veth, P.J. 2012. *Borneo Bagian Barat Geografis, Statistis, Historis (Jilid 1)* Pontianak: Institut Dayakologi.
- Yuwono, J. Susetyo Edi, 2007. "Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografi (SIG) dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap". *Berkala Arkeologi*.
- Yogi, Ida Bagus Putu Prajna. 2008. "Sekilas Sejarah Kedatangan dan Budaya Keramik Orang Tiongkok di Singkawang". *Jurnal Neditira Widya*. 2 (1): 32-44.